

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa merupakan nama lain dari individu yang berada dalam lingkungan formal. Dari sudut pandang psikologi siswa atau anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya.¹ Kebutuhan individu ini ada beberapa kategori yang dipenuhi oleh individu, namun secara keseluruhan kebutuhan individu meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, rasa memiliki dan dimiliki(cinta), kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.²

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu, siswa juga mengalami perubahan secara fisik, kognitif dan psikisnya. Melihat perubahan dan perkembangan yang dialami oleh setiap individu maka di dunia pendidikan sangat memperhatikan aspek-aspek tersebut, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam dunia pendidikan memang memerlukan perubahan secara kognitif, mendidik anak menjadi cerdas dan kreatif. Namun perubahan secara kognitif dirasa belum cukup. Maka pemerintah menerapkan kurikulum baru, dimana kurikulum ini berkaitan

¹ Dwi Sulisty, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Trans info Media,2011)hal.5

² Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Tlogomas Malang: UMM Press,2009)cet.10,hal204

dengan perubahan anak tidak hanya perubahan secara kognitif saja namun juga perubahan afektif. Perubahan-perubahan yang dialami siswa ini tidak melalui pendidikan saja namun juga dari siswa itu sendiri dan lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Dari faktor-faktor perubahan siswa ini maka siswa memerlukan filter agar dapat menyaring stimulus-stimulus yang masuk baik positif maupun negatif.

Untuk merubah dan membentuk afektif siswa yang condong pada kecerdasan emosional seperti kedisiplinan, akhlak, tingkah laku bahkan kepribadian dan karakter jujur, bertanggung jawab serta adil tidak hanya didapat dari proses pembelajaran saja namun juga melalui modeling seorang guru, guru BK, kepala sekolah dan staf yang patut untuk ditiru. ”Sesuai dengan teori dari Albert Bandura kebanyakan belajar terjadi tanpa reinforcement yang nyata. Dalam penelitiannya, ternyata orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang di pelajari itu, dan model yang di amatinya juga tidak mendapat reinforcement dari tingkah lakunya. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien di banding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan atau penguatan.³”

³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Tlogomas Malang: UMM Press, 2009) cet. 10, hal 292

Profil konselor atau karakteristik konselor sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan proses konseling dan pemberian layanan pada klien. Secara luas, karakteristik konselor mencakup kualitas kepribadian, sikap dan persepsi terhadap klien, orang lain, lingkungan, ilmu pengetahuan, profesi, serta persepsi terhadap diri sendiri.⁴ Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan, termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses layanan bimbingan dan konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil(efektif)⁵.

Pendidik baik orang tua, guru, pembesar maupun tokoh agama perlu menyadari bahwa anak dapat banyak belajar dengan meniru. Anak belajar bertingkah laku baik, dengan meniru cara-cara bertingkah laku dari orang-orang yang ada di lingkungannya⁶. Kedisiplinan bukanlah sesuatu hal yang tidak dapat diperoleh dengan mudah, harus memerlukan percontohan dan pembiasaan. Kedisiplinan seorang anak menunjukkan bahwa anak tersebut bersungguh-sungguh dalam sehari-hari baik dalam bidang pribadi, social dan belajarnya. Kedisiplinan akan membawa dampak positif bagi siswa dalam segala bidangnya. Pembentukan kedisiplinan ini erat berhubungan dengan penerimaan terhadap otoritas.

⁴ Retno tri hariastuti, *Keterampilan-Keterampilan Dasar Dalam Konseling*, (Surabaya:Unesa University Press,2007, hal13)

⁵ Anas sholahudin,*Bimbingan dan Konseling*(Bandung:CV. Pustaka Setia,2010)hal193

⁶ Singgih. D Gunarsa. *Psikologi untuk membimbing*(Jakarta:Gunung Muli. 2002)hal131

Anak yang menerima otoritas orang tua, akan melakukan tugas-tugas yang diinginkan dari padanya. Bila ia sudah terbiasa dengan kekuasaan orang tuanya, maka pada umumnya otoritas guru pun dapat diterima⁷. Melihat pernyataan tersebut maka peranan atau profil seorang guru pembimbing sangatlah menentukan pembentukan kedisiplinan anak atau peserta didik. Dengan meniru profil yang ada pada diri pembimbing siswa MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng akan memperoleh gambaran umum tentang disiplin. Tentu pembimbing memerlukan cara agar peserta didik dapat meniru apa yang ada pada diri atau karakteristik pembimbing, yakni melalui modeling figur konselor.

Layanan ini merupakan implikasi dari kurikulum 2013 yang menanamkan pendidikan karakter, sehingga dalam melaksanakan pendidikan karakter tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam maupun di luar kelas namun penanaman karakter siswa juga memerlukan model dan contoh karakter yang baik. Konselor menjadi model atau percontohan dari siswa atau peserta didik. Layanan ini konselor atau pembimbing mencontohkan berbagai macam kedisiplinan secara rutinitas didalam kegiatan-kegiatan rutinitas siswa atau peserta didik MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng. Dalam layanan ini klien atau peserta didik MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng terbiasa

⁷ Singgih, D Gunarsa. *Psikologi untuk membimbing*(Jakarta:Gunung Muli. 2002)hal140

dalam melaksanakan apa yang dicontohkan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Dengan tujuan agar peserta didik MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng mempunyai kepribadian, karakter yang positif. Layanan ini dirasa sangat efektif bagi peserta didik MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng karena layanan ini masuk dalam kegiatan rutinitas siswa dan siswa atau peserta didik secara sadar dan tidak sadar sudah terbiasa dengan berbagai macam kedisiplinan yang diterapkan atau dicontohkan oleh konselor atau pembimbing.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti kemudian bermaksud untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih jauh lagi tentang cara peningkatan kedisiplinan siswa melalui layanan modeling dari seorang konselor. Dengan itu peneliti memberi judul penelitian ini adalah: **“APLIKASI PROFIL KONSELOR MELALUI LAYANAN MODELING UNTUK MENINGKATKAN KEDISPLINAN SISWA MA MATHOLI'UL ANWAR KARANGGENENG LAMONGAN”**.

Dan kemudian akan penulis bahas dalam pembahasan berikutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aplikasi profil konselor melalui layanan modeling pada siswa MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng?
2. Bagaimana cara mendisiplinkan siswa dengan layanan modeling di MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng?

3. Apakah aplikasi profil konselor melalui layanan modeling dapat meningkatkan kedisiplinan siswa MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aplikasi profil konselor melalui layanan modeling pada siswa MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng?.
2. Untuk mengetahui cara mendisiplinkan siswa dengan layanan modeling di MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng?.
3. Untuk mengetahui apakah aplikasi profil konselor melalui layanan modeling dapat meningkatkan kedisiplinan siswa MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng?

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk mencegah terjadinya pembahasan yang terlalu luas. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan meneliti tentang bagaimana aplikasi profil konselor melalui layanan modeling pada siswa MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng

2. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah siswa, guru pembimbing, guru kelas dan kepala sekolah di MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng

E. Manfaat Penelitian

Selain melatih penulis agar lebih tanggap terhadap masalah sosial khususnya masalah kedisiplinan, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis

1. Secara teoritis

- a. Dengan mengetahui tentang proses aplikasi profil konselor melalui layanan modeling pada siswa MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng. Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah perbendaharaan teoritis khususnya dalam masalah penerapan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.
- b. Dengan mengetahui tentang aplikasi profil konselor melalui layanan modeling ini diharapkan dapat menjadi alat dukung dari kurikulum 2013 sebagai cara untuk meningkatkan karakter kedisiplinan siswa MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng.
- c. Dapat menambah kepustakaan sebagai bantuan dan studi banding bagi mahasiswa dimasa mendatang.

2. Secara praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat khususnya guru kelas dan guru pembimbing sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pembimbing untuk anak didiknya.
- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam memberikan bantuan bagi para guru dan guru pembimbing untuk menentukan kebijaksanaan dalam mengembangkan dan meningkatkan Aplikasi Profil Konselor Melalui Layanan Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MA Matholi'ul Anwar Karanggeneng.

F. Definisi Operasional

1. Aplikasi

Dalam kamus kamus besar bahasa Indonesia modern aplikasi adalah karya hias, tambahan, penerapan. Maka dapat dijelaskan bahwa aplikasi adalah penerapan dari sesuatu treatment, atau teori.

2. Profil

Secara bahasa, merupakan tampang; muka; raut muka; wujud barang.⁸ Secara makna profil bias diartikan sebagai gambaran dari pribadi atau menggambarkan diri pribadi seorang yang detail yang biasanya sebagai tokoh atau figure.

⁸Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: arloka, 1994), h 627

Konselor

Menunjukkan pada orang, person, yang menyediakan bantuan.⁹ Dari istilah diatas menunjukkan bahwa seorang konselor merupakan seseorang yang memberikan bantuan kepada seorang klien dengan menggunakan teknik-teknik konseling. Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan, termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses layanan bimbingan dan konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil(efektif)¹⁰. Konselor merupakan seorang yang memiliki criteria tertentu sehingga dapat memberikan layanan dan bantuan kepada klien. Konselor dapat dibedakan menjadi 2 kategori yakni konselor profesional dan konselor Nonprofesional.

Profil konselor

Dari definisi diatas menunjukkan bahwa profil konselor merupakan figur dari seorang yang memberikan layanan dan bantuan kepada klien yang memiliki criteria tertentu yang meliputi keterampilan, sikap, dan wawasan. Konselor dituntut memiliki pribadi yang lebih mampu

⁹Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2006) h 6

¹⁰ Anas sholahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung:CV. Pustaka Setia,2010)hal193

menunjang keefektifan konseling¹¹. Adapun pokok-pokok kekhasan pribadi para helper(counselor) pada umumnya berdasarkan sifat hubungan helping, menurut Brammer adalah

1. Awareness of Self n Values
2. Awareness of Cultural Experience
3. Ability to Analyze the Helper's Own Feeling
4. Ability to Serve as Model and Influencer
5. Altruism
6. Strong Sense Of Ethics
7. Responsibility¹²

Terdapat juga karakteristik atau model seorang konselor yang efektif yakni meliputi

- a. Keterampilan interpersonal
- b. Keyakinan dan sikap personal
- c. Kemampuan konseptual
- d. Ketegaran personal
- e. Menguasai teknik
- f. Kemampuan untuk baham dan bekerja dalam system social
- g. Terbuka untuk belajar dan bertanya¹³

¹¹ibid

¹²ibid

3. Layanan Modeling

Modeling (peniruan) atau meniru sesungguhnya tidak tepat untuk mengganti kata modeling, karena modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Melalui modeling orang dapat memperoleh perilaku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimuli berbentuk tingkah laku model ditransformasikan menjadi gambaran mental, dan yang penting lagi ditransformasikan menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti¹⁴. Jadi dapat diketahui bahwa Layanan Modeling merupakan bantuan yang diberikan melalui model figur dari seseorang sehingga menjadi contoh dari orang, menjadi stimuli dari orang sehingga dapat direspon menjadi kebiasaan yang dilakukan.

4. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan

¹³John McLeod, *Pengantar konseling teori dan studi kasus*, (Jakarta: Kencana Predan Media Group, 2010, Ed. 1, Cet. 3) hal 536

¹⁴ibid

bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat hasil penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab yang berisi tentang: A. Pengertian konselor meliputi profil dan karakteristik konselor. B. Pengertian Layanan Modeling meliputi cara dan tahapan pelaksanaan layanan modeling, dampak layanan modeling. C. Layanan Modeling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Bab III Metode Penelitian

Terdiri dari: A. metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, objek penelitian, informan penelitian, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pemeriksaan keabsahan data atau validitas. B. analisis data yang meliputi: reduksi data, penyajian

data, dan kesimpulan atau verifikasi C. Laporan hasil penelitian terdiri dari : 1. laporan penelitian meliputi tahapan persiapan penelitian meliputi pembuatan proposal, pembuatan surat perizinan dan tahap pelaksanaan penelitian meliputi pembuatan jadwal penelitian, pengumpulan data, 2. Penyajian data hasil penelitian, 3. Analisis hasil penelitian.

Bab IV Penutup

Berisi simpulan dari seluruh pembahasan skripsi dan saran-saran.